

ANALISIS KEPERCAYAAN DIRI SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS IV SD

Dea Astriani¹, Dudung Amir Soleh², dan Adi Putra³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
adeastriani41@gmail.com

Abstract

The Learning of mathematics is often perceived as difficult and affects students' self-confidence. This research is to determine the level of self-confidence, determine the factors and influences of self-confidence, identify effective strategies in increasing student confidence in learning mathematics. This research uses descriptive quantitative method with a sample of class IV SDN Pisangan Baru 07 as many as 47 students. The data collection technique was a questionnaire. The results of the study obtained that self-confidence in learning mathematics has been mostly felt by students. This can be seen from the results of the indicators, namely believing in one's own abilities 66% of the category most, acting independently in making decisions 62% of the category some, having a positive self-concept 49% of the category most, daring to express opinions 49% of the category most. The development of supportive learning strategies is one way to increase student confidence in learning mathematics.

Keywords: *Self-confidence. Maths learning.*

Abstrak

Pembelajaran matematika sering dirasa sulit dan mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Penelitian ini untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri, mengetahui faktor dan pengaruh kepercayaan diri, mengidentifikasi strategi yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan sampel kelas IV SDN Pisangan Baru 07 sebanyak 47 siswa. Teknik pengambilan data berupa angket. Hasil penelitian diperoleh bahwa kepercayaan diri pada pembelajaran matematika sudah sebagian besar dirasakan oleh siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil indikator, yakni percaya kepada kemampuan diri sendiri 66% kategori sebagian besar, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan 62% kategori sebagian, memiliki konsep diri yang positif 49% kategori sebagian besar, berani mengemukakan pendapat 49% kategori sebagian besar. Pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung adalah salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran matematika.

Kata Kunci: *Kepercayaan diri. Pembelajaran matematika.*

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk terbentuknya perubahan hidup yang akan diperlukan pada masa mendatang. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki supaya siswa menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut akan tercapai jika guru mempunyai pengetahuan dan memahami siswa yang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan karena latar belakang dan lingkungan siswa yang berbeda-beda dimana keadaan itu dapat mempengaruhi kepribadian siswa salah satunya dalam membentuk rasa percaya diri.

Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting untuk dimiliki setiap individu. Menurut Fitri, dkk., 2018 (dalam Elvira & Pramudiani, 2022) kepercayaan diri adalah sikap seseorang yang dapat menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, mempunyai kemampuan untuk memiliki, serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Tingginya kepercayaan diri berkaitan dengan adanya rasa dari seseorang untuk selalu yakin dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Seseorang akan

selalu mampu mempersiapkan segala hal secara matang dengan belajar, pengalaman, potensi dalam dirinya, dan prestasi karena rasa percaya diri yang tinggi. Menurut Iswidharmanjaya ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu bertanggung jawab, mudah beradaptasi, mau bekerja keras untuk mencapai tujuan, yakin atas peran yang dihadapi, berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan, realistis, menerima diri secara positif, yakin dengan kemampuan sendiri, optimis, mengerti kekurangan orang lain dan pegangan hidup cukup kuat serta mengembangkan motivasi (Dewi, dkk., 2020).

Masalah yang biasa terjadi oleh siswa sekolah dasar adalah memiliki rasa malu, merasa rendah diri dalam pergaulan antar sesama, malu untuk tampil di depan kelas, takut salah, dan takut mendapat ejekan dari teman. Hal tersebut akan berdampak pada kondisi psikologis siswa. Dengan itu perlu adanya dorongan dalam diri siswa untuk memiliki rasa percaya diri (Hidayati & Savira, 2021). Sejalan dengan masalah tersebut menurut Achdiyati & Lestari, 2016 dalam (Pangestu & Sutirna, 2021) Pentingnya rasa percaya diri siswa bertujuan untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam menunjukkan kemampuan yang dimiliki tanpa mempedulikan pendapat dari lingkungan sekitar. Siswa di sekolah dasar masih banyak yang beranggapan dan meyakini bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan menakutkan. Anggapan tersebut membuat siswa tidak bersemangat dan kurang percaya diri dalam pembelajaran matematika. Siswa cenderung takut dengan kegagalan, takut apabila dirinya melakukan kesalahan, takut diejek dengan teman atau guru, dan khawatir tidak naik kelas. Ketakutan-ketakutan tersebut menyebabkan kurangnya rasa percaya diri siswa.

Salah satu kelemahan yang terletak pada generasi muda yaitu kurangnya rasa percaya diri (Koentjaraningrat; Rachmatillah & Fatimah, 2018 ; Pangestu & Sutirna, 2021). Menurut Agustyaningrum & Suryantini, 2016 dalam (Pangestu & Sutirna, 2021) kenyataan dilapangan masih banyak ditemukan siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri dalam pembelajaran matematika. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan Realita Ajeng Pangestu dan Sutirna dengan judul "Analisis Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika di SMPN 2 Telukjambe Timur" memperoleh hasil bahwa keadaan nyata kepercayaan diri siswa belum mencapai sepenuhnya pada indikator-indikator kepercayaan diri siswa terhadap pembelajaran matematika. Dampak yang timbul akibat tidak memenuhi indikator kepercayaan diri yaitu siswa sering menyamakan jawaban tugas dengan temannya, siswa masih ragu jika menjawab latihan soal secara mandiri, siswa kurang bersemangat saat belajar matematika, siswa belajar ketika hanya akan ada ulangan di sekolah, siswa cenderung tidak mengutarakan pendapatnya karena takut salah sehingga menjadikan siswa tidak berkembang dan pasif dalam pembelajaran matematika. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Novferman (2016) menyatakan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal matematika disebabkan oleh faktor-faktor, seperti siswa merasa waktu yang diberikan tidak cukup, mudah menyerah, kurang teliti, sering lupa, merasa cemas, dan siswa tergesa-gesa untuk mengerjakan soal dan hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh Fardani, dkk., 2021 mengatakan bahwa peristiwa tersebut terlihat jelas saat melakukan observasi di MAS Al-Washliyah KM. 6 Pulo Brayon Medan (Fardani, dkk., 2021).

Dalam penelitian ini keterbaruan yang diambil terletak pada jenjang pendidikan dan wilayah penelitian yaitu penelitian dilakukan di Kelurahan Pisangan Baru. Tujuan dengan adanya penelitian ini, siswa dan guru dapat memahami faktor dan pengaruh kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika di kelas IV SD, mengukur tingkat rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika di kelas IV SD, serta mengidentifikasi strategi dan praktik dari siswa, guru, dan orang tua dalam membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Nurmaenah, dkk., 2019 dalam (Arofah & Hidayati, 2021) matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki peran sangat penting dalam setiap cabang ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan setiap cabang ilmu akan memerlukan perhitungan dengan itu matematika disebut sebagai ratu dari berbagai ilmu pengetahuan. Pelajaran matematika sangat dibutuhkan karena matematika sangat penting untuk dipelajari.

Menurut Mildawani, 2014 dalam (Dewi, dkk., 2021) mengatakan bahwa kepercayaan diri atau *self-confidence* adalah keyakinan di dalam jiwa manusia bahwa apapun tantangan hidup harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri lahir dari kesadaran dalam memutuskan untuk melakukan sesuatu dan hal itu harus dilakukan. Kepercayaan diri datang dari kesadaran manusia yaitu ia memiliki tekad melakukan apapun sampai dengan tujuan yang ia inginkan tercapai.

Dalam Dewi, dkk., 2020 kepercayaan diri siswa adalah keyakinan terhadap dirinya untuk mengembangkan potensi yang ada di dirinya untuk mencapai suatu hal yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang sekitar. Kemudian juga diperlihatkan pendapat lain yaitu menurut Ghufro dan Rini menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Selanjutnya menurut Muswardi percaya diri merupakan karakter atau budi pekerti yang dimana berhubungan dengan keyakinan bahwa individu yang bersangkutan mampu berbuat sesuatu, menggali dan menemukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, percaya diri adalah dasar untuk setiap manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya dan kepercayaan diri perlu dilatih sejak dini agar dapat melekat dengan baik pada diri setiap manusia (Dewi, dkk., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif. Melalui metode ini, peneliti berusaha menganalisis dan memahami kepercayaan diri siswa pada pembelajaran matematika di kelas IV SD. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling yang penentuan sampelnya memperhatikan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket melalui google form. Angket terdiri dari 4 indikator kepercayaan diri yaitu percaya kepada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, berani mengemukakan pendapat. Angket berisi 20 pertanyaan dengan 4 jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Subjek pada penelitian ini yaitu 47 siswa kelas IV SDN Pisangan Baru 07 yang terletak di Kelurahan Pisangan Baru Kota Jakarta Timur, tahun ajaran 2024/2025. Waktu penelitian dari 1 April - 10 Mei 2024.

Tahapan yang dilakukan pada analisis data kuantitatif deskriptif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk grafik persentase dan frekuensi, serta penarikan kesimpulan. Terdapat rumus yang digunakan pada proses analisis data dalam bentuk persentase menurut Sudijono (2009) berikut diantaranya:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (1)$$

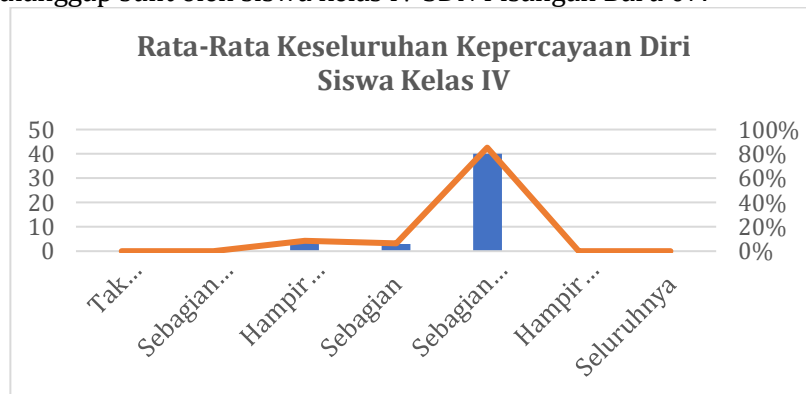
- f : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
N : Number of Case (jumlah frekuensi/banyaknya individu)
P : angka persentase
% : konstanta

Kemudian untuk menentukan kategori dilakukan pengelompokan atas 4 kategori penilaian yaitu tak seorang pun, sebagian kecil, hampir sebagian, sebagian besar, hampir seluruhnya, seluruhnya (Pangestu & Sutirna, 2021). Berikut kategori persentase tersebut :

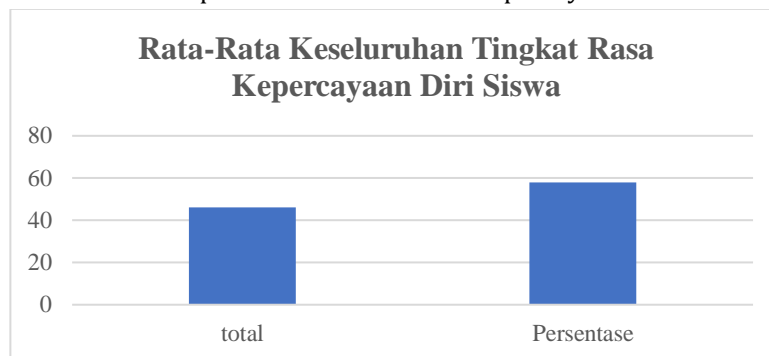
No	Kategori Persentase	Penafsiran
1	0%	Tak seorang pun
2	$0% < P < 25%$	Sebagian kecil
3	$25% \leq P \leq 50%$	Hampir Sebagian
4	$P = 50%$	Sebagian
5	$50% \leq P \leq 75%$	Sebagian besar
6	$75% \leq P \leq 100%$	Hampir seluruhnya
7	100%	Seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dilakukan perhitungan untuk mendapatkan persentase analisis rasa kepercayaan diri siswa pada pembelajaran matematika dan preferensi mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa kelas IV SDN Pisangan Baru 07.

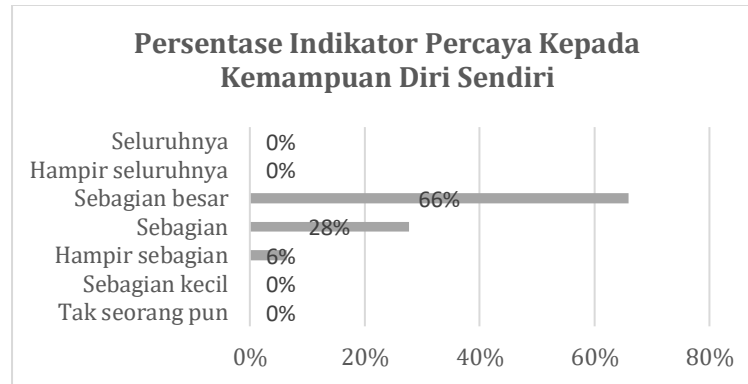


Gambar 1. Rata-rata persentase keseluruhan kepercayaan diri siswa kelas iv



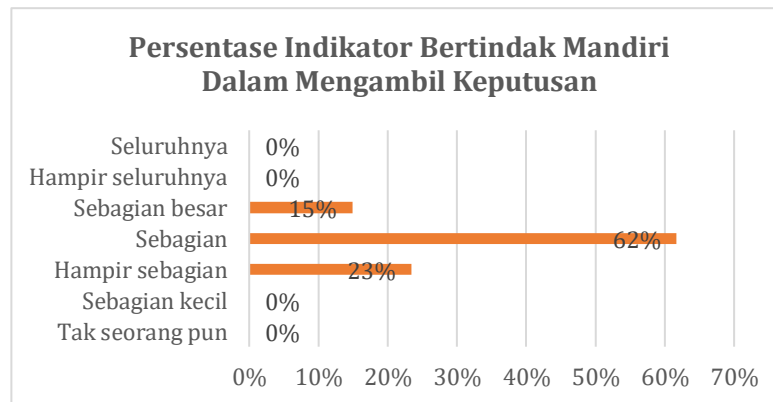
Gambar 2. Rata-rata keseluruhan tingkat rasa kepercayaan diri siswa kelas iv

Dari kedua gambar diatas, diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan rata-rata rasa kepercayaan diri pada pembelajaran matematika sudah 85% dengan kategori sebagian besar dimiliki oleh siswa kelas IV SDN Pisangan Baru 07 dan tingkat rata-rata kepercayaan diri 58%.



Gambar 3. Persentase indikator percaya kepada kemampuan diri sendiri

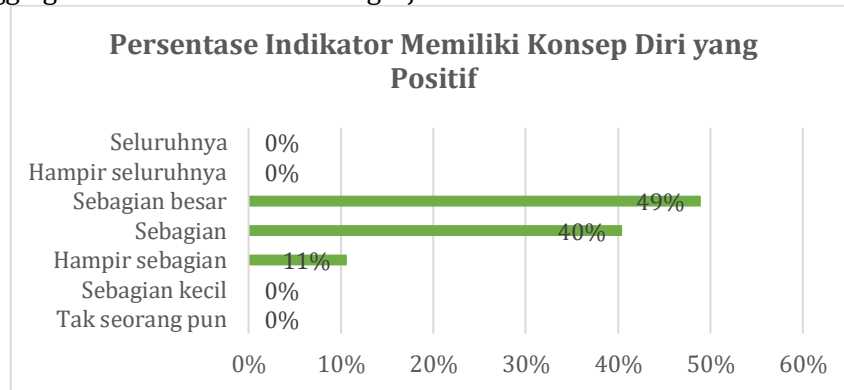
Pada gambar 3, merinci hasil perolehan terbesar dari persentase indikator percaya kepada kemampuan diri sendiri yaitu 66% pada kategori sebagian besar, artinya sebagian besar siswa kelas IV sudah memiliki rasa percaya diri pada indikator percaya kepada kemampuan diri sendiri dalam pembelajaran matematika. Bentuk rasa percaya diri pada kemampuan diri sendiri yaitu siswa merasa mampu memahami pelajaran yang diajarkan di kelas, dapat mengatasi kesulitan dalam pembelajaran matematika, dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik tanpa menyontek hasil jawaban teman, percaya diri saat menghadapi ujian, percaya diri tentang kemampuan belajar, dan yakin dapat mempelajari hal-hal baru terkait pembelajaran matematika di sekolah. Namun masih terdapat juga siswa yang belum mencapai indikator tersebut dengan persentase 6%. siswa yang belum mencapai indikator tersebut masih mengalami kesulitan untuk memahami dan meyakini kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri terkait pembelajaran matematika, sehingga menyebabkan siswa pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini searah dengan penelitian Nurul, dkk., 2019 dalam (Primadhini, 2021) menyatakan bahwa kebanyakan siswa yang mempunyai kepercayaan diri yang cukup tinggi merupakan siswa yang dapat menguasai materi.



Gambar 4. Persentase indikator bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

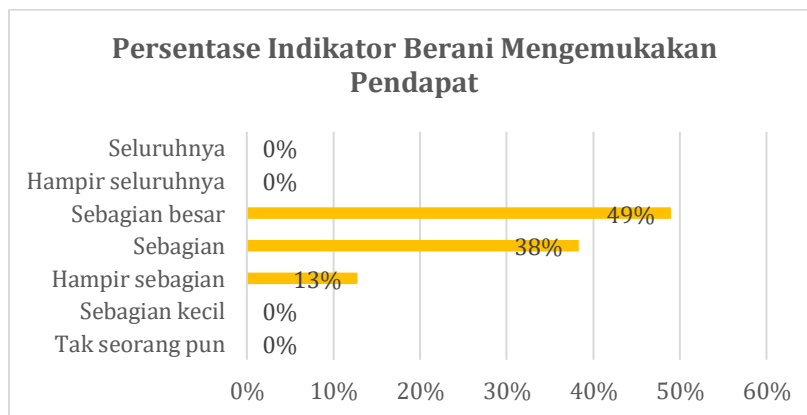
Pada gambar 4, merinci hasil perolehan terbesar dari persentase indikator bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu 62% kategori sebagian, artinya sebagian siswa kelas IV sudah bertindak mandiri dalam mengambil keputusan terkait pembelajaran matematika. Bentuk tindak mandiri mengambil keputusan terkait pembelajaran matematika yaitu berusaha sendiri terlebih dahulu baru meminta bantuan jika dirasa sudah benar-benar tidak bisa, merasa nyaman untuk membuat keputusan sendiri dalam hal belajar matematika, mampu menangani situasi di mana harus membuat keputusan yang sulit dalam pembelajaran matematika, sering berinisiatif mencari solusi saat menghadapi masalah belajar, dan percaya atas keputusan yang telah dibuat dalam hal belajar matematika. Namun masih terdapat siswa yang belum mencapai indikator tersebut dengan persentase 23%. Siswa yang belum mencapai indikator tersebut masih

ragu dalam menjawab soal secara mandiri karena siswa kurang memahami dan tidak percaya diri jika memutuskan untuk menyelesaikan soal sendiri tanpa bantuan orang lain. Selain itu siswa juga cenderung mengikuti rasa takut salah dengan jawabannya dan mendapat nilai buruk, sehingga siswa menunggu guru atau teman saat mengerjakan soal matematika.



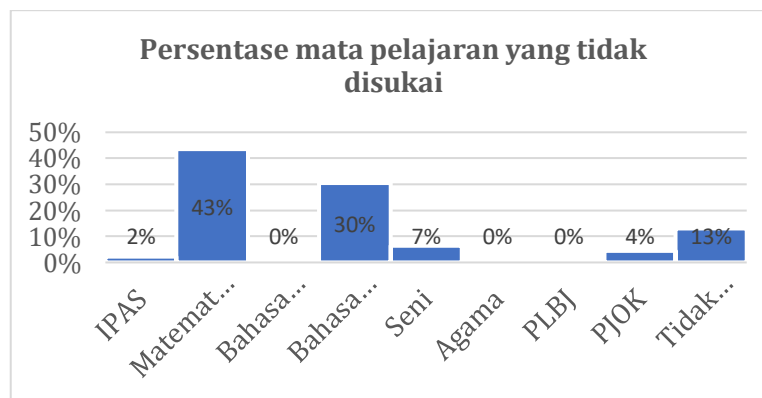
Gambar 5. Persentase indikator memiliki konsep diri yang positif

Pada gambar 5, merinci hasil perolehan terbesar dari persentase indikator memiliki konsep diri yang positif yaitu 49% pada kategori persentase sebagian besar, artinya sebagian besar siswa kelas IV sudah memiliki konsep diri yang positif terkait pembelajaran matematika. Konsep diri yang positif terkait pembelajaran matematika yaitu merasa bangga atas semua pencapaian-pencapaian yang telah diraih, tidak merasa putus asa dan malu saat melakukan kesalahan dalam belajar matematika, merasa optimis bahwa kemampuan matematika yang dimiliki akan terus berkembang dengan baik, merasa bangga dengan kemampuan matematika yang dimiliki, dan termotivasi untuk belajar matematika karena percaya pada kemampuan diri sendiri. Namun masih terdapat siswa yang belum mencapai indikator tersebut dengan persentase 11%. Siswa yang belum mencapai indikator tersebut masih sering merasa putus asa dan malu saat melakukan kesalahan saat pembelajaran matematika. Pembelajaran yang dirasa sulit menjadikan siswa tidak termotivasi untuk belajar matematika. Sejalan dengan itu penelitian Khairudin, dkk., 2013 dalam (Lestari, dkk., 2022) menyatakan hasil bahwa kepercayaan diri yang tinggi akan menunjukkan tindakan positif terhadap kondisi yang mempengaruhi kegiatan maupun hasil belajar dan begitu pula sebaliknya ditambah dampak negatif dari kurangnya kepercayaan diri adalah tujuan pembelajaran yang tidak tercapai. Kemudian hal tersebut didukung oleh pendapat Rahayu, dkk., 2015 dalam (Lestari, dkk., 2022) yang mengatakan bahwa semangat belajar yang tinggi timbul karena adanya kepercayaan diri dan suasana interaktif dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang baik.



Gambar 6. Persentase indikator berani mengemukakan pendapat

Pada gambar 6, merinci hasil perolehan terbesar dari persentase indikator berani mengemukakan pendapat yaitu 49% pada kategori persentase sebagian besar, artinya sebagian besar siswa kelas IV sudah berani mengemukakan pendapat saat pembelajaran matematika. Bentuk rasa berani mengemukakan pendapat saat pembelajaran matematika yaitu siswa merasa nyaman dan senang berdiskusi tentang pembelajaran matematika dengan teman-teman sekelas, berani menyampaikan pendapat atau presentasi hasil pekerjaan terkait matematika di depan kelas, merasa percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang guru berikan pembelajaran matematika, berani untuk bertanya saat tidak mengerti mengenai pembelajaran matematika, dan merasa yakin bahwa pendapat diri sendiri juga penting. Namun masih terdapat siswa yang belum mencapai indikator tersebut dengan persentase 13%. Siswa yang belum mencapai indikator tersebut masih sering takut untuk bertanya saat sesi diskusi atau tanya jawab dengan guru, tidak berani mengutarakan pendapat karena takut salah dan takut diejek, masih malu-malu dan merasa takut apabila melakukan presentasi hasil pekerjaan di depan kelas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Asyari & Saam, 2014 dalam (Primadhini, 2021) yang mengatakan bahwa sikap yang telah dijelaskan sebelumnya dapat menghambat siswa berkembang, menyebabkan siswa menjadi pesimis dan ragu untuk mengemukakan gagasannya.



Gambar 7. Persentase mata pelajaran yang tidak disukai

Pada gambar 7, diperoleh hasil dari persentase mata pelajaran yang tidak disukai yaitu 43% untuk mata pelajaran matematika, artinya sebagian siswa lebih banyak tidak menyukai pembelajaran matematika dari pada mata pelajaran lainnya. Adapun alasan-alasan siswa tidak menyukai pembelajaran matematika yaitu sulit untuk dimengerti, terlalu banyak rumus yang harus dihafal, dan terlalu rumit. Sejalan dengan hal tersebut menurut Marpaung (dalam Lestari, dkk., 2022) masalah dalam pembelajaran matematika yaitu siswa sulit memahami pelajaran matematika dan peneliti menemukan gaya belajar matematika siswa yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian Achdiyati & Lestari (dalam Primadhini, 2021) mengatakan bahwa kepercayaan diri penting untuk menciptakan keberanian siswa dalam memperlihatkan kemampuan yang mereka miliki tanpa harus terpengaruh oleh lingkungan yang kurang kondusif dan dinilai dapat memberikan tujuan dalam mencapai prestasi dan semangat belajar. Menurut Vandini (dalam Primadhini, 2021) faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri salah satunya dari lingkungan yang berbeda sehingga menimbulkan keberagaman kepercayaan diri pada setiap siswa.

Dengan demikian, dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa pada pembelajaran matematika harus melibatkan kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua. Strategi dan praktik yang dapat diterapkan pada masing-masing pihak, seperti : 1) Siswa, yaitu bekerja sama untuk saling meningkatkan pemahaman melalui diskusi berbagi pengetahuan, saling menghargai antar siswa agar tidak ada yang merasa rendah diri dan takut, memanfaatkan berbagai media belajar (buku, video tutorial, aplikasi, web konsep matematika), mengatur waktu belajar agar lebih

teorganisir dan siap menghadapi tugas-tugas matematika, serta belajar untuk berani dan meningkatkan percaya diri dengan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. 2) Guru, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan suasana kelas yang aman dan nyaman, memberikan apresiasi dan umpan balik atas segala usaha yang siswa berikan, menggunakan strategi maupun metode pengajaran yang aktif dan beragam sehingga semua siswa ikut terlibat aktif dan belajar berani menghadapi segala bentuk ujian yang mereka hadapi saat pembelajaran, mendekati diri ke siswa dan memahami siswa dengan baik, serta menetapkan tujuan belajar yang realistis. 3) Orang tua, yaitu memberikan dukungan emosional dengan menunjukkan minat pada kemampuan belajar anak dan dorongan yang positif, menunjukkan sikap positif terhadap matematika dan memperlihatkan bagaimana menyelesaikan masalah dengan tenang dan teratur, menyediakan waktu dan tempat belajar yang kondusif, bekerja sama dengan guru untuk memahami kebutuhan anak dan berkolaborasi dalam mendukung proses pembelajaran di rumah.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru dituntut untuk menggunakan strategi yang dapat melibatkan siswa aktif dalam belajar sehingga dapat mengaktifkan interaksi antara siswa dan guru (Fardani, dkk., 2021). Strategi, metode, dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa harus dipertimbangkan oleh guru untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran matematika yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah rendahnya kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan model Role Playing. Model ini menekankan kerjasama, komunikasi, dan interpretasi suatu kejadian sehingga siswa dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri dalam pembelajaran (Yulianto, dkk., 2020).

SIMPULAN

Kepercayaan diri siswa merupakan hal penting dalam proses pembelajaran matematika karena kepercayaan diri siswa dapat membuat siswa mengembangkan potensi yang ada di dirinya untuk mencapai suatu hal yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang sekitar. Dengan itu, kepercayaan diri dapat mempengaruhi proses pembelajaran matematika siswa. Faktor kepercayaan diri salah satunya karena lingkungan yang berbeda sehingga menimbulkan keberagaman kepercayaan diri pada setiap siswa. Secara garis besar kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika di kelas IV dipengaruhi oleh pemahaman konsep, keterlibatan aktif, dukungan guru, dan dukungan orang tua. Pentingnya kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua untuk terciptanya lingkungan belajar yang mendukung dan strategi belajar yang efektif. Melalui praktik upaya yang berkelanjutan dan terfokus, kepercayaan diri siswa pada pembelajaran matematika dapat ditingkatkan dan akan menimbulkan dampak positif pada prestasi akademik matematika mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, A. J., & Hidayati, N. (2021). Analisis Kepercayaan Diri Siswa SMP Kelas IX dalam Pembelajaran Matematika. *Maju*, 8(2), 505604. Retrieved 8 Mei 2024, from: <https://www.neliti.com/publications/505604/analisis-kepercayaan-diri-siswa-smp-kelas-ix-dalam-pembelajaran-matematika>.
- Dewi, P. S. I. Y., Kurniati, N., & Wahidaturrahmi, W. (2021). Pengaruh kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi matematika terhadap hasil belajar matematika siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(2), 122-131. Retrieved 8 Mei 2024, from: <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/article/view/41>.
- Dewi, P. T. I. C., Puspawati, K. R., & Wibawa, K. A. (2020, July). Pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kuta Selatan. In *Prosiding Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika*.

- Elvira, L., & Pramudiani, P. (2022). Hubungan Antara Dukungan Orang tua Dengan Rasa Percaya Diri pada Siswa Kelas V di SDN Lenteng Agung 07. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 229-236. Retrieved 8 Mei 2024, from: <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/2703>.
- Fardani, Z., Surya, E., & Mulyono, M. (2021). Analisis kepercayaan diri (self-confidence) siswa dalam pembelajaran matematika melalui model problem based learning. *Paradikma*, 14(1), 39-51. Retrieved 8 Mei 2024, from: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/paradikma/article/view/24809>.
- Hidayati, S. A. R. A. N., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial sebagai moderator pada mahasiswa psikologi universitas negeri surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(03), 1-11. Retrieved 8 Mei 2024, from: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41122>.
- Lestari, G. P. (2022). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(3), 748-756. Retrieved 8 Mei 2024, from: <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/article/view/218>.
- Ningsih, S. P., & Warmi, A. (2021). Analisis Kepercayaan Diri (Self-confidence) pada Pembelajaran Matematika Siswa SMP. *Maju*, 8(2), 502468. Retrieved 8 Mei 2024, from: <https://www.neliti.com/publications/502468/analisis-kepercayaan-diri-self-confidence-pada-pembelajaran-matematika-siswa-smp>.
- Pangestu, R. A., & Sutirna, S. (2021). Analisis kepercayaan diri siswa terhadap pembelajaran matematika. *Maju*, 8(1), 505035. Retrieved 8 Mei 2024, from: <https://www.neliti.com/publications/505035/analisis-kepercayaan-diri-siswa-terhadap-pembelajaran-matematika>.
- Primadhini, A. F. (2021). Analisis Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran Matematika di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2294-2301. Retrieved 8 Mei 2024, from: <https://www.j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/751>.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulianto, A., Nopitasari, D., Qolbi, I. P., & Aprilia, R. (2020). Pengaruh model role playing terhadap kepercayaan diri siswa pada pembelajaran matematika SMP. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 97-102. Retrieved 8 Mei 2024, from: <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/173>.